KOPULA 8(2) (2026); 389-397

KOPULA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PENDIDIKAN

https://journal.unram.ac.id/index.php/kopula/en

E-ISSN: 2987-5307; P-ISSN: 2987-8446

DOI: https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.10386

Acquisition of Indonesian Morphology as a First Language: The Case of Ngaisia a Three Year Old Child

Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama: Kasus Ngaisia Anak Berusia Tiga Tahun

Margaretha Ada [1]

[1] Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

*Corresponds Author email: margarethaadassps@gmail.com

Received: 9 April 2026 Accepted: 23 Mei 2026 Published: 24 Mei 2026

Abstrak

Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses alami yang dialami anak melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk morfologi bahasa Indonesia yang diperoleh Ngaisia, anak berusia tiga tahun, serta urutan pemerolehannya berdasarkan frekuensi kemunculan dan waktu produksi tuturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sinkronik-longitudinal selama satu tahun. Data dikumpulkan secara naturalistik melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan rekaman dalam lima tahap pengamatan sejak usia 3;1 hingga 3;12 tahun. Analisis data menggunakan kriteria keterpahaman, yaitu kesesuaian penggunaan bentuk gramatikal dengan konteks dan hubungan bentuk-makna secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ngaisia telah memperoleh tiga aspek morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dari 377 tuturan yang dianalisis, 239 tuturan mengandung afiksasi, 98 reduplikasi, dan 40 pemajemukan. Afiksasi menjadi aspek paling dominan, terutama prefiks, sedangkan dalam reduplikasi bentuk yang paling sering muncul adalah reduplikasi penuh dan dalam pemajemukan kategori Nomina+Nomina paling dominan. Secara kronologis, afiksasi diperoleh paling awal, diikuti reduplikasi dan pemajemukan sederhana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan morfologi anak berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara kemampuan kognitif, pengalaman komunikasi, dan dukungan lingkungan bahasa.

Kata kunci: *Afiksasi; Bahasa Anak; Morfologi Bahasa Indonesia; Pemerolehan Bahasa Pertama; Reduplikasi*

Abstract

First language acquisition is a natural process experienced by children through interaction with their social environment. This study aims to describe the forms of Indonesian morphology acquired by Ngaisia, a three-year-old child, as well as the order of acquisition based on frequency of occurrence and the time of utterance production. This study employed a qualitative synchronic-longitudinal approach over one year. Data were collected naturally through participant observation, field notes, and recordings in five observation stages from the age of 3;1 to 3;12. Data analysis used comprehensibility criteria, namely the appropriateness of grammatical forms according to context and the consistent relationship between form and meaning. The results showed that Ngaisia had acquired three aspects of morphology, namely affixation, reduplication, and compounding. Of the 377 utterances analyzed, 239 contained affixation, 98 reduplication, and 40 compounding. Affixation was the most dominant aspect, especially prefixes, while full reduplication was the most frequently occurring form of reduplication, and the Noun+Noun category was the most dominant form

in compounding. Chronologically, affixation was acquired earliest, followed by reduplication and simple compounding. This study concludes that children's morphological development occurs gradually through the interaction of cognitive abilities, communication experiences, and support from the language environment.

Keywords: *Affixation; Child Language; First Language Acquisition; Indonesian Morphology; Reduplication*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa pertama (*language acquisition*) merupakan proses alamiah yang dilalui anak sejak awal kehidupannya tanpa disadari, di mana kompetensi berkembang melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Krashen & Terrell (1983) menegaskan bahwa dalam proses alamiah ini, anak tidak perlu sadar bahwa mereka sedang mempelajari kaidah tata bahasa, berbeda dengan proses belajar bahasa (*language learning*) yang terjadi pada bahasa kedua. Anak tidak sekadar merekam atau meniru ucapan orang dewasa di sekitarnya. Sebaliknya, anak memegang peranan aktif dan bergumul dengan bahasa layaknya "linguis-linguis kecil" yang kreatif, terus membuat serta menguji hipotesis kebahasaan dalam komunikasi nya (Slobin dalam Tarigan, 1985)

Proses penguasaan bahasa yang aktif tersebut sangat bergantung pada stimulasi lingkungan, khususnya keluarga. Jauh sebelum anak dapat berbicara, ia sudah dapat menangkap arti kata-kata yang didengarkannya (Kruyt, 1972). Oleh karena itu, Pakasi (1981) menegaskan pentingnya interaksi yang hangat dan bimbingan dalam keluarga, karena anak membutuhkan rangsangan dari luar (melalui *feedback* percakapan lisan) untuk memicu *Language Acquisition Device* (LAD) (Purwo & Bambang Kaswanti, 1991). Krusialnya peran keluarga ini selaras dengan temuan Lathifah et al. (2025), yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang aktif memberikan stimulus komunikasi akan menghasilkan perkembangan bahasa anak yang jauh lebih optimal, sementara pola asuh komunikasi yang pasif berisiko memicu gangguan atau keterbatasan kosakata. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Dardjowidjojo (dalam Purwo & Bambang Kaswanti, 1991) yang menyatakan bahwa masukan (*input*) bahasa merupakan faktor penentu yang merangsang daerah pemahaman (Wernicke) dalam otak anak untuk dikembangkan menjadi komprehensi.

Dalam konteks keindonesiaan, rujukan utama kajian pemerolehan bahasa pernah dilakukan oleh Dardjowidjojo (2000) melalui observasi longitudinal terhadap subjek bernama Echa, sejak usia satu hingga lima tahun. Penelitian tersebut mengkaji tataran linguistik dari fonologi hingga wacana, serta memaparkan keuniversalan bahasa. Misalnya, mengacu pada Jacobson (dalam Purwo & Bambang Kaswanti, 1991), pemerolehan bunyi fonologi anak selalu konsisten berawal dari kontras antara vokal dan konsonan. Kecenderungan universal ini juga tampak dalam bidang morfologi, di mana sufiks umumnya muncul sebelum prefiks, dan prefiks dengan beban semantik yang signifikan (seperti {di-}) muncul lebih awal secara konsisten sebelum usia 2;0 tahun, mendahului prefiks {meN-} atau {beR-}.

Meskipun kajian terhadap Echa memberikan landasan teoretis yang kuat, Soenjono Dardjowidjojo mencatat bahwa hingga usia tiga tahun, perkembangan morfologi Echa masih bersifat monomorfemik meskipun jumlah kosakatanya meningkat tajam (Dardjowidjojo, 1998). Fakta ini memunculkan celah penelitian (*research gap*) untuk melihat apakah pola perkembangan monomorfemik pada usia tiga tahun tersebut juga dialami oleh anak Indonesia lainnya, ataukah terdapat variasi pemerolehan bentuk polimorfemik yang berbeda jika dihadapkan pada konteks alamiah yang berbeda pula. Sejalan dengan itu, Ghafur et al. (2026) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bahasa pertama yang telah lebih dahulu dikuasai oleh penutur sehingga variasi bentuk tuturan dipengaruhi oleh pengalaman kebahasaan dan konteks sosial penutur. Selain itu, Hidayat (2024) dalam kajiannya mengenai morfologi menegaskan bahwa "pembentukan kata memainkan peran penting dalam linguistik (morfologi), yang berhubungan dengan bagaimana kata-kata baru terbentuk dan berkembang dalam suatu bahasa." Kedua pandangan tersebut memperkuat asumsi bahwa perkembangan morfologi anak tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi serta kemampuan anak memahami hubungan antara bentuk dan makna bahasa.

Berpijak pada celah tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengungkapan bukti empiris mengenai tingginya produktivitas tuturan polimorfemik yang mencakup afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, pada anak tepat di awal usia tiga tahun. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sering berfokus pada hasil akhir penambahan kosakata, penelitian ini secara kualitatif melacak presisi urutan pemerolehan morfologi menggunakan kriteria komprehensibilitas. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru bahwa perkembangan bahasa anak usia tiga tahun tidak sekadar diukur dari kemampuan pelafalan bentuk kata, melainkan dari kemampuannya mengaitkan bentuk gramatikal dan makna secara konsisten sesuai dengan konteks situasinya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada observasi pemerolehan morfologi anak berusia tiga tahun dengan subjek bernama Ngaisia. Secara spesifik, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: (a) mendeskripsikan pemerolehan aspek-aspek morfologi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama berdasarkan data tuturan Ngaisia dalam konteks alamiah-kesehariannya; dan (b) mendeskripsikan urut-urutan pemerolehan aspek morfologi tersebut yang dianalisis sebagai indikator tingkat penguasaan bahasa Ngaisia.

REVIEW TEORI

Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa pertama merupakan proses alami yang dialami anak sejak lahir melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Bahasa pertama diperoleh secara tidak sadar melalui kegiatan mendengar, memahami, meniru, dan menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Krashen & Terrell (1983) membedakan pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa berlangsung secara alamiah tanpa pengajaran formal, sedangkan pembelajaran bahasa dilakukan secara sadar melalui proses pendidikan formal.

Kajian mengenai pemerolehan bahasa anak di Indonesia banyak dipengaruhi oleh penelitian Soenjono Dardjowidjojo yang meneliti perkembangan bahasa cucunya, Echa. Dalam penelitiannya, Dardjowidjojo (1991) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak mampu membangun sistem bahasa secara aktif berdasarkan pengalaman komunikasinya. Safitri et al. (2022) menjelaskan bahwa kemampuan bahasa anak pada tahap awal masih ditandai oleh kesalahan struktur kalimat, tetapi sudah menunjukkan perkembangan menuju bentuk bahasa yang lebih kompleks. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa bukan sekadar proses imitasi, melainkan proses perkembangan sistem linguistik internal anak.

Selain itu, Ghafur et al. (2026) menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua tidak dapat dilepaskan dari pengaruh bahasa pertama yang telah lebih dahulu dikuasai oleh penutur. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bahasa pertama memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan kemampuan linguistik anak pada tahap berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, Ngaisia memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama melalui interaksi alami di lingkungan keluarga. Pengalaman komunikasi tersebut menjadi dasar berkembangnya kemampuan morfologi anak secara bertahap.

Perkembangan Bahasa Anak dan Pengaruh Lingkungan

Lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak memperoleh masukan bahasa (*language input*) melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan lingkungan sekitarnya. Masukan bahasa tersebut membantu anak memahami kosakata, pola kalimat, dan hubungan antara bentuk bahasa dengan maknanya.

Pakasi (1981) menyatakan bahwa interaksi yang hangat dan komunikatif dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak membutuhkan rangsangan berupa percakapan, pertanyaan, tanggapan, dan respons dari orang dewasa agar kemampuan bahasanya berkembang secara optimal. Respons tersebut membantu anak memahami apakah ujarannya dapat dipahami atau masih memerlukan penyesuaian.

Sejalan dengan itu, Purwo & Bambang Kaswanti (1991) menegaskan bahwa *input* bahasa menjadi faktor utama dalam pemerolehan bahasa anak karena melalui *input* tersebut anak belajar mengenali pola-pola bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Hidayat (2024) menjelaskan bahwa pembentukan kata memainkan peran penting dalam linguistik (morfologi), yang berhubungan dengan bagaimana kata-kata baru terbentuk dan berkembang dalam suatu bahasa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang kaya akan variasi bentuk kata dapat membantu anak memahami proses pembentukan kata dan penggunaan bentuk-bentuk morfologis dalam komunikasi.

Dalam penelitian mengenai Ngaisia, lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia ragam informal menjadi konteks utama yang memengaruhi bentuk-bentuk tuturan anak. Bentuk bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari lebih mudah diperoleh karena berkaitan langsung dengan kebutuhan komunikasi anak.

Pemerolehan Morfologi Bahasa Indonesia

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk kata dan proses pembentukan kata. Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Ketiga proses tersebut menjadi indikator penting dalam melihat perkembangan kemampuan bahasa anak.

Afiksasi merupakan proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar untuk menghasilkan makna atau fungsi gramatikal tertentu. Dalam perkembangan bahasa anak, penggunaan afiks menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan antara bentuk kata dan makna gramatikalnya. Dardjowidjojo (2000) menjelaskan bahwa dalam perkembangan morfologi anak terdapat kecenderungan bahwa sufiks muncul lebih awal dibandingkan prefiks, meskipun beberapa prefiks tertentu dapat muncul lebih cepat apabila memiliki makna yang jelas dan sering digunakan.

Dalam aspek morfologi, anak usia dini mulai mengenal pembentukan kata melalui proses sederhana seperti penghilangan afiks, penyederhanaan kata, dan penggunaan bentuk dasar. Penelitian Ramdani et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam tuturan pembelajar bahasa sering ditemukan ketidaktepatan penggunaan bentuk kata dan struktur bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan struktur morfologis masih berada pada tahap perkembangan awal dan sangat dipengaruhi oleh masukan bahasa dari lingkungan.

Selain afiksasi, reduplikasi juga menjadi bagian penting dalam pemerolehan morfologi bahasa Indonesia. Reduplikasi digunakan untuk menyatakan makna jamak, intensitas, atau variasi tertentu. Dalam bahasa anak, reduplikasi cenderung lebih mudah diperoleh karena bentuknya berulang dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Chaer (2008) menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang paling produktif dalam bahasa Indonesia karena bentuknya mudah dikenali dan memiliki pola yang relatif sederhana. Karakteristik tersebut menyebabkan bentuk reduplikasi lebih mudah dipahami dan digunakan oleh anak pada tahap awal perkembangan bahasa.

Pemajemukan juga menjadi bagian penting dalam perkembangan morfologi anak. Kridalaksana (1992) menjelaskan bahwa pemajemukan merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk makna baru. Dalam bahasa anak, bentuk pemajemukan biasanya berkaitan dengan benda atau aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti kereta api, sepeda motor, dan tempat tidur. Muslich (2010) menegaskan bahwa kata majemuk terbentuk melalui penggabungan unsur-unsur leksikal yang menghasilkan satu kesatuan makna baru sehingga pemahamannya menuntut kemampuan kognitif dan semantik yang lebih kompleks dibandingkan bentuk kata tunggal.

Kesalahan dalam penggunaan struktur bahasa, termasuk morfologi, tidak dapat dipandang sebagai kegagalan berbahasa, melainkan bagian dari proses pemerolehan bahasa itu sendiri. Safitri et al. (2022) menegaskan bahwa kesalahan berbahasa pada anak atau pembelajar pemula merupakan indikasi bahwa sistem bahasa sedang dibangun secara bertahap dalam kognisi mereka. Dengan demikian, bentuk seperti penghilangan imbuhan atau penyederhanaan kata merupakan fenomena yang wajar dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Dalam penelitian mengenai Ngaisia, penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun telah memiliki kemampuan morfologis yang cukup produktif. Pemerolehan bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan morfologi anak berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara kemampuan kognitif, pengalaman komunikasi, dan lingkungan bahasa yang diterimanya.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Merujuk pada pandangan Moleong (1989), peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun langsung dalam pengumpulan sekaligus analisis data melalui observasi partisipatif. Penempatan manusia sebagai instrumen utama ini sangat krusial dalam kajian kualitatif karena peneliti memiliki kepekaan untuk menangkap, beradaptasi, dan menafsirkan fenomena kebahasaan secara mendalam sesuai dengan konteks alamiahnya, sehingga hasil akhirnya berupa deskripsi naratif alih-alih angka statistik. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Creswell (2014) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks yang alami sehingga peneliti perlu terlibat secara langsung dalam proses penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah Alexandra Ngaisia Sede, lahir di Flores pada 25 November 1998. Ia tumbuh dalam keluarga pasangan Simon Sede Sa (Flores) dan Marcelina Andhy Prastiwi (Probolinggo, Jawa Timur), yang dalam kesehariannya aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Pengamatan difokuskan pada rentang usia tiga tahun (3;0 hingga 3;12 bulan), yakni dari November 2001 hingga November 2002. Menurut Pateda (1998), fase usia ini sangat penting untuk diteliti karena anak mulai menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi (*full confident*), aktif mengeksplorasi lingkungan dengan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana", serta mulai mencapai performansi kesempurnaan pelafalan konsonan saat menginjak usia 3;6 bulan.

Objek kajian penelitian ini berpusat pada fenomena aktivitas kebahasaan yang tercermin dalam tuturan Ngaisia. Penelusuran konteks ini penting karena situasi bertutur yang berbeda akan memicu proses morfologis yang berbeda pula, baik itu kemunculan afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan. Interpretasi atas tuturan tersebut sangat bergantung pada interaksi mendalam antara peneliti dan subjek, yang turut divalidasi melalui wawancara bersama orang tua untuk memastikan pemahaman utuh terkait konteks situasinya. Penelitian kualitatif ini jauh lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu, prosedur penelitian dan pengumpulan data dirancang secara siklikal dan berkesinambungan mengadaptasi Model Kibrik (dalam Widharyanto, 2000). Model ini mengilustrasikan alur berpikir induktif dengan formula:

Table 1. Kibrik's Model

Tahapan	Simbol	Deskripsi Proses
Pengumpulan Awal	Data 1	Peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data atau temuan pertama kali.
Dugaan Sementara	Hipotesis 1	Perumusan dugaan atau kesimpulan sementara berdasarkan temuan pada Data 1.
Pengujian Lapangan	D2	Peneliti kembali mengumpulkan data lanjutan di lapangan untuk menguji kesimpulan awal.
Revisi Hipotesis	H2	Penyempurnaan atau revisi hipotesis menjadi lebih komprehensif berdasarkan temuan D2.
Siklus Iteratif	....	Proses observasi berulang antara pencarian data baru dan revisi hipotesis secara terus-menerus.
Kesimpulan Final	*Expected Theory*	Hasil akhir berupa kesimpulan yang utuh dan solid setelah mencapai titik jenuh data.

Secara praktis, prosedur Model Kibrik ini diaplikasikan secara naturalistik (melalui pengamatan, pencatatan lapangan, dan perekaman) yang dibagi ke dalam lima tahap pengambilan data berdasarkan usia subjek: 3;1, 3;2, 3;5-3;7, 3;8, dan 3;11-3;12 bulan. Pada tahap awal (Data 1), peneliti mengumpulkan tuturan Ngaisia dan merumuskan dugaan sementara (Hipotesis 1), misalnya terkait temuan awal penguasaan sufiks. Peneliti kemudian kembali ke lapangan pada rentang usia berikutnya (Data 2) untuk mengecek, memperluas, atau merevisi hipotesis awal tersebut menjadi Hipotesis 2. Siklus observasi dan revisi ini terus berulang dari

bulan ke bulan hingga mencapai titik jenuh, di mana data sudah terbukti konsisten dan bermuara pada kesimpulan utuh (*expected theory*).

Untuk menganalisis data pada tujuan pertama, peneliti menggunakan kriteria komprehensibilitas gagasan Dardjowidjojo (2000). Menurut kriteria ini, suatu tuturan diakui sebagai refleksi kompetensi pemerolehan apabila terdapat korelasi semantis yang tepat antara struktur gramatikal dan konteks ujaran, serta anak mampu mengaitkan bentuk dan makna kata secara konsisten. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan kedua, tahapan dari Model Kibrik tadi digunakan untuk menentukan urutan pemerolehan berdasarkan frekuensi kemunculan aspek morfologi serta urutan kronologis waktu produksinya pada kelima tahap usia tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan morfologi dalam tuturan Ngaisia didominasi oleh afiksasi, kemudian reduplikasi, dan pemajemukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa anak usia tiga tahun telah mampu menggunakan berbagai proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia secara produktif. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2000) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung secara bertahap mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik melalui pengalaman komunikasi sehari-hari.

Afiksasi

Afiksasi menjadi aspek morfologi yang paling dominan dalam penelitian ini dengan persentase 63% atau sebanyak 239 tuturan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa Ngaisia lebih banyak memperoleh bentuk kata melalui proses pengimbuhan dibandingkan proses morfologis lainnya. Temuan ini mendukung teori pemerolehan bahasa pertama dari Krashen dan Terrell (1983) yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara alami melalui interaksi dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia ragam informal memberikan input bahasa yang intensif sehingga bentuk-bentuk afiksasi lebih mudah diperoleh anak.

Table 2. Afiksasi, ditemukan 63%

Prefix	Sufiks	Simulfiks	Afiks gabungan
61%	19%	11%	9%

Berdasarkan Tabel 2, prefiks merupakan bentuk afiks yang paling dominan dengan persentase 61%, diikuti oleh sufiks 19%, simulfiks 11%, dan afiks gabungan 9%. Dominasi prefiks menunjukkan bahwa bentuk imbuhan yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari lebih cepat diperoleh oleh anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa frekuensi kemunculan bentuk bahasa dalam lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan morfologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan temuan Dardjowidjojo (2000) yang menyatakan bahwa sufiks umumnya muncul lebih awal dibandingkan prefiks dalam pemerolehan bahasa anak Indonesia. Pada Ngaisia, prefiks justru lebih dominan daripada sufiks. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan morfologi anak tidak selalu mengikuti pola yang sama, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan bahasa yang diterima masing-masing anak.

Pakasi (1981) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Pandangan tersebut diperkuat oleh Dardjowidjojo dalam Purwo (1991) yang menyatakan bahwa input bahasa merupakan faktor utama dalam pemerolehan bahasa anak. Dalam penelitian ini, dominasi prefiks dapat dijelaskan oleh tingginya frekuensi penggunaan bentuk-bentuk berprefiks dalam komunikasi keluarga sehingga anak memperoleh paparan yang lebih intensif terhadap bentuk tersebut.

Temuan ini juga mendukung penelitian Lathifah, Septiawati, dan Tisnasari (2025) yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang aktif memberikan stimulus komunikasi akan menghasilkan perkembangan bahasa yang lebih optimal. Dengan demikian, tingginya

produktivitas afiksasi pada Ngaisia menunjukkan bahwa kualitas dan intensitas interaksi keluarga berperan penting dalam perkembangan morfologi anak.

Table 3. Afiksasi, ditemukan 239 tuturan

Prefix	Sufiks	Simulfiks	Afiks gabungan
145 tuturan	47 tuturan	26 tuturan	21 tuturan

Tingginya jumlah penggunaan prefiks menunjukkan bahwa Ngaisia mulai memahami fungsi gramatikal dalam pembentukan verba aktif dan pasif. Prefiks {meN-} dan {beR-} ditemukan cukup seimbang dalam frekuensi kemunculan. Bentuk seperti mengalir, bersama, berdiri, dan berdoa menunjukkan bahwa anak telah memahami hubungan antara bentuk kata dan fungsi maknanya. Temuan ini sejalan dengan Ramlan (1996) yang menjelaskan bahwa penggunaan afiks menunjukkan perkembangan kemampuan anak dalam memahami sistem morfologi bahasa Indonesia.

Namun, afiks {peN-} ditemukan paling jarang digunakan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Dardjowidjojo (2000) terhadap Echa yang menunjukkan bahwa afiks {peN-} cenderung diperoleh lebih lambat dibandingkan afiks lainnya. Dalam penelitian Ngaisia ditemukan bentuk penjahat, pencuri, penjual, dan petugas, tetapi bentuk seperti pengajar atau pelajaran belum muncul. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan afiks dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan dalam lingkungan bahasa dan tingkat kompleksitas bentuk kata Verhaar (1996).

Reduplikasi

Reduplikasi menjadi aspek morfologi kedua yang paling dominan dengan persentase 26% atau sebanyak 98 tuturan. Tingginya penggunaan reduplikasi menunjukkan bahwa bentuk pengulangan lebih mudah diperoleh anak karena bersifat sederhana, berulang, dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Table 4. Reduplikasi, ditemukan sebanyak 26%

Reduplikasi utuh	Reduplikasi sebagian	Reduplikasi salin suara
84%	11%	5%

Data tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi utuh menjadi bentuk yang paling dominan dengan persentase 84%. Bentuk pengulangan penuh lebih mudah dipahami anak karena pola strukturnya sederhana dan sering muncul dalam tuturan sehari-hari. Temuan ini mendukung pendapat Safitri, Mahsun, dan Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung bertahap dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks.

Table 5. Reduplikasi, ditemukan sebanyak 98 tuturan

Reduplikasi utuh	Reduplikasi sebagian	Reduplikasi salin suara
82 tuturan	11 tuturan	5 tuturan

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa reduplikasi utuh digunakan sebanyak 82 tuturan. Tingginya frekuensi tersebut menunjukkan bahwa anak telah memahami fungsi pengulangan dalam bahasa Indonesia sebagai penanda makna tertentu. Produktivitas reduplikasi memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa tidak sekadar berupa peniruan, melainkan melibatkan pembentukan sistem linguistik internal sebagaimana dijelaskan oleh Dardjowidjojo (2000).

Temuan ini juga mendukung teori Krashen dan Terrell (1983) bahwa pemerolehan bahasa berlangsung secara alamiah melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Anak memperoleh bentuk-bentuk reduplikasi karena sering mendengarnya dalam interaksi sosial sehingga secara bertahap memahami pola penggunaannya.

Di sisi lain, Ramdani, Sukri, dan Burhanuddin (2022) menjelaskan bahwa dalam proses penguasaan bahasa sering ditemukan penggunaan bentuk yang lebih sederhana karena sistem kebahasaan masih berkembang. Oleh sebab itu, dominasi reduplikasi utuh dibandingkan jenis reduplikasi lainnya menunjukkan bahwa Ngaisia masih berada pada tahap perkembangan morfologis yang mengutamakan pola-pola yang lebih mudah diproses secara kognitif.

Pemajemukan

Pemajemukan menjadi aspek morfologi yang paling sedikit muncul dengan persentase 11% atau sebanyak 40 tuturan. Meskipun demikian, Ngaisia telah mampu menghasilkan berbagai bentuk kata majemuk yang berkaitan dengan benda dan aktivitas sehari-hari.

Table 6. Komposisi, ditemukan 11%

Nomina+Nomina	Nomina+Verba	Nomina+Adj.	Verba+Nomina
50%	30%	15%	5%

Bentuk Nomina+Nomina menjadi kategori yang paling dominan. Kata seperti kereta api, sepeda motor, dan kaca mata lebih mudah diperoleh karena berkaitan langsung dengan pengalaman dan lingkungan anak. Temuan ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (1992) yang menjelaskan bahwa pemajemukan merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk makna baru.

Table 7. Komposisi, ditemukan sebanyak 40 tuturan

Nomina+Nomina	Nomina+Verba	Nomina+Adj.	Verba+Nomina
26 tuturan	7 tuturan	5 tuturan	2 tuturan

Jumlah pemajemukan yang lebih sedikit dibandingkan afiksasi dan reduplikasi menunjukkan bahwa proses pembentukan kata majemuk membutuhkan kemampuan linguistik yang lebih kompleks. Muslich (2010) menjelaskan bahwa kata majemuk terbentuk melalui penggabungan dua unsur leksikal atau lebih yang menghasilkan satu kesatuan makna baru, sehingga pemahamannya menuntut kemampuan semantik yang lebih tinggi dibandingkan penggunaan kata tunggal. Namun, bentuk majemuk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari tetap lebih mudah diperoleh anak karena sering digunakan dalam interaksi keluarga dan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan morfologi Ngaisia berlangsung melalui interaksi antara kemampuan kognitif, pengalaman komunikasi, dan lingkungan bahasa. Temuan ini mendukung pendapat Dardjowidjojo (2000), Pakasi (1981), dan Krashen dan Terrell (1983) yang menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dan masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, Chaer (2008) menyatakan bahwa proses morfologis merupakan bagian penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa karena melalui proses tersebut penutur mampu membentuk dan memahami berbagai variasi kata sesuai kebutuhan komunikasinya. Dengan demikian, produktivitas afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang ditemukan pada Ngaisia menunjukkan bahwa sistem morfologinya berkembang secara bertahap melalui penggunaan bahasa yang aktif dalam konteks komunikasi sehari-hari.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ngaisia, anak berusia tiga tahun, telah menguasai tiga aspek morfologi bahasa Indonesia, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dari 377 tuturan yang dianalisis, afiksasi menjadi aspek paling dominan dengan 63%, diikuti reduplikasi 26%, dan pemajemukan 11%. Afiksasi muncul paling awal, terutama sufiks dan prefiks {di-}, sedangkan reduplikasi penuh menjadi bentuk yang paling sering digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak berlangsung secara alami melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia sebaiknya dilakukan secara

komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan pengalaman anak, dengan dukungan orang tua dan guru melalui percakapan, bermain, dan kegiatan berbahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Dardjowidjojo, S. (1991). *PELLBA 4: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Kanisius.

Dardjowidjojo, S. (1998). *PELLBA 11: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Kanisius.

Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Grasindo.

Ghafur, A., Alamsyah, T., & Razali. (2026). Pemerolehan Bahasa Aceh sebagai Bahasa Kedua oleh Penutur di Kecamatan Baitussalam. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, *8*(1), 232–241. https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9890

Hidayat, R. (2024). Pembentukan Kata pada Konten Kuliner. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra,Dan Pendidikan*.https://journal.unram.ac.id/index.php/kopula/id/article/view/6320

Krashen, S. D., & Terrell, T. D. (1983). *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Pergamon/Alemany Press.

Kridalaksana, H. (1992). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Kruyt, J. G. (1972). *Anak Bahagia, Seri Keluarga Sejahera. Jakarta: BPK Gunung Mulia.* BPK Gunung Mulia.

Lathifah, A., Septiawati, E., & Tisnasari, S. (2025). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Gangguan Berbahasa: Studi Kasus Pada Anissa Dan Hana. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, *7*(2), 480–487. https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7317

Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Bumi Aksara.

Pakasi, S. (1981). *Anak dan Perkembangannya: Pendekatan Psiko Pedagogis*. Gramedia.

Purwo, & Bambang Kaswanti. (1991). Perkembangan Bahasa Anak: Dari Lahir Sampai Masa Prasekolah. In *PELLBA 4*. Kanisius.

Ramdani, G. A., Sukri, M., & Burhanuddin. (2022). The Structure and Conjunctions of Editorial Texts in the Lombok Post Newspaper and Their Implementation as Teaching Materials in Class XII High School. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, *4*(2). https://doi.org/10.29303/kopula.v4i1.2726

Ramlan, M. (1996). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.

Safitri, I., Mahsun, & Hidayat, R. (2022). Errors in Using Sentences in the Exposition Texts for Class X Students of SMA Negeri 1 Narmada. *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, *4*(1). https://doi.org/10.29303/kopula.v4i1.2718

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (1985). *Psikolinguistik*. Angkasa.

Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.

Widharyanto, B. (2000). *Manifestasi Perspektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia pada Era Akhir Orde Baru ke dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bentuk-Bentuk Ekspresi Bahasa*. Universitas Negeri Malang.